

Pemodelan Penduduk Miskin di Provinsi Maluku Dengan Menggunakan Metode Backward

Analysis of Poor People in Maluku Province Using Backward Method

Salmon N. Aulele¹, Henry W. M. Patty²

Jurusan Matematika FMIPA Universitas Pattimura Ambon

Email: ¹salmon.aulele@fmipa.unpatti.ac.id, ²hwm.patty@fmipa.unpatti.ac.id

Abstract

Poverty is a complex issue, for it is not only related to the low level of income and consumption, but also to the low level of education, health and powerlessness to participate in development as well as various issues that are relevant to human development. According to the Badan Pusat Statistik (BPS), poverty is the inability to meet certain standards of basic needs, both food and non-food. The results of BPS survey on March 2017 showed that Maluku Province is ranked 4th in the poorest province in Indonesia with a poverty percentage of 18.45% of the total population in Maluku. This study aims to analyze the number of poor people in Maluku and its affecting variables by using backward method. The results show that Southwest Maluku Regency has the highest percentage of poor people in Maluku 31.01% and Ambon City has the lowest percentage of poor people with 4.64% of the poor. While the significant variables which affecting the percentage of poor people in Maluku are the percentage of households whose fuel for cooking is from wood; the percentage of population aged 7 - 24 years who is not / has never attended school; the percentage of population aged 7-24 years no longer schooling; the percentage of open unemployment rate; and the percentage of labor force participation rate per Regency/City in Maluku.

Keywords: Poverty, Level of Education, Backward Method

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global dan menjadi perhatian banyak orang di seluruh dunia. Kemiskinan tidak hanya dijumpai suatu daerah, tempat atau Negara tertentu, akan tetapi hampir di setiap belahan dunia dan di Negara manapun, kemiskinan akan selalu dijumpai sebagai suatu permasalahan sosial yang kompleks. Kemiskinan juga dapat dikatakan sebagai permasalahan kemanusiaan yang dapat menghambat kesejahteraan kemajuan peradaban. Masyarakat miskin masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, hal ini ditandai dengan rendahnya daya beli, ketersediaan pangan yang tidak merata, ketergantungan tinggi terhadap beras dan terbatasnya diversifikasi pangan. Pada bidang kesehatan, masyarakat miskin menghadapi masalah keterbatasan akses layanan kesehatan dan rendahnya status kesehatan yang berdampak pada rendahnya daya tahan mereka untuk bekerja dan mencari nafkah, terbatasnya kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang, dan rendahnya derajat kesehatan ibu. Pada bidang pendidikan, masyarakat miskin mempunyai akses yang rendah terhadap pendidikan formal dan non formal. Hal ini disebabkan terbatasnya jumlah dan mutu prasarana dan sarana pendidikan, terbatasnya jumlah guru bermutu di daerah, terbatasnya jumlah sekolah yang layak untuk proses belajar-mengajar. Masyarakat miskin juga menghadapi permasalahan terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha. Keterbatasan modal, kurangnya keterampilan, dan pengetahuan, menyebabkan

masyarakat miskin hanya memiliki sedikit pilihan pekerjaan yang layak dan peluang yang sempit untuk mengembangkan usaha. Menurut BPS, saat ini Provinsi Maluku berada pada urutan ke-4 provinsi termiskin di Indonesia dengan memiliki persentase tingkat kemiskinan 18,45% dari total penduduk di Maluku. Untuk itu berbagai upaya harus dilakukan baik dari pemerintah provinsi Maluku maupun seluruh masyarakat yang ada di Maluku untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi persentase penduduk miskin di provinsi Maluku, sehingga menjadi acuan bagi pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan dalam rangka menurunkan persentase penduduk miskin di Maluku.

Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan analisis ketergantungan dari satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat, dengan tujuan untuk menduga atau memprediksi nilai rata-rata populasi berdasarkan nilai-nilai variabel bebasnya. Analisis regresi yang digunakan untuk memprediksi satu variabel terikat berdasarkan pada satu variabel bebas disebut dengan analisis regresi sederhana, sedangkan analisis regresi yang digunakan untuk memprediksi satu variabel terikat berdasarkan satu atau lebih variabel bebas disebut dengan analisis regresi berganda. Selain itu, regresi juga dapat untuk mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih, analisis regresi juga digunakan untuk menunjukkan arah

hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Gujarati, 2006).

Analisis Regresi Linier Berganda

Bentuk umum model regresi linier berganda dengan p variabel bebas adalah seperti pada persamaan (1) berikut (Kutner, Nachsteim dan Neter, 2004).

$$y_i = \beta_0 + \beta_1 x_{i1} + \dots + \beta_p x_{ip} + \varepsilon_i \quad (1)$$

Dengan :

y_i adalah variabel terikat untuk pengamatan ke- i , untuk $i = 1, 2, \dots, n$.

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$ adalah parameter.

$x_{i1}, x_{i2}, \dots, x_{ip}$ adalah variabel bebas.

ε_i adalah sisa (*error*) untuk pengamatan ke- i yang diasumsikan berdistribusi normal dengan rata-rata 0 (nol) dan varians σ^2 , saling bebas dan identik. Dalam notasi matriks persamaan (1) dapat ditulis menjadi persamaan (2) sebagai berikut :

$$Y = X\beta + \varepsilon \quad (2)$$

Dengan :

$$Y = \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ \vdots \\ Y_n \end{pmatrix}, X = \begin{pmatrix} 1 & X_{11} & X_{12} & \dots & X_{1,p} \\ 1 & X_{21} & X_{22} & \dots & X_{2,p} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 1 & X_{n1} & X_{n2} & \dots & X_{n,p} \end{pmatrix}$$

$$\beta = \begin{pmatrix} \beta_0 \\ \beta_1 \\ \vdots \\ \beta_p \end{pmatrix} \text{ dan } \varepsilon = \begin{pmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \vdots \\ \varepsilon_n \end{pmatrix}$$

Y adalah vektor variabel terikat berukuran $n \times 1$.

X adalah matriks variabel bebas berukuran $n \times (p + 1)$.

β adalah vektor parameter berukuran $p \times 1$.

ε adalah vektor error berukuran $n \times 1$.

Asumsi-Asumsi Model Regresi Linier Berganda

Menurut Gujarati (2003) asumsi-asumsi pada regresi linier berganda adalah Sebagai berikut :

1. Model regresinya adalah linier dalam parameter.
2. Nilai rata-rata dari *error* adalah nol.
3. Variansi dari *error* adalah konstan (homoskedastik)
4. Tidak terjadi autokorelasi pada *error*.
5. Tidak terjadi multikolinieritas pada variabel bebas
6. *Error* berdistribusi normal.

Estimasi Parameter Model Regresi Linier Berganda

Estimasi parameter ini bertujuan untuk mendapatkan model regresi linier berganda yang akan digunakan dalam analisis. Metode yang digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linier berganda adalah metode kuadrat terkecil atau sering juga disebut sebagai metode

ordinary least square (OLS). Metode OLS ini bertujuan untuk meminimumkan jumlah kuadrat *error*. Berdasarkan persamaan (2) dapat diperoleh penaksir (*estimator*) OLS untuk β adalah sebagai berikut (Kutner, et,al, 2004):

$$\hat{\beta} = (X^T X)^{-1} X^T Y \quad (3)$$

Penaksir OLS pada persamaan (3) merupakan penaksir yang tidak bias, linier dan terbaik (*best linier unbiased estimator* BLUE) (Sembiring, 2003; Gujarati, 2003; Greene, 2003 dan Widarjono, 2007).

Pengujian Parameter Model Regresi Linier Berganda

Pengujian parameter ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara serentak maupun secara parsial.

Pengujian Parameter Secara Serentak

Hipotesis pengujian parameter secara serentak adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_k \neq 0, \text{ untuk } k = 1, 2, \dots, p$$

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$F = \frac{RKR}{RKE} \quad (4)$$

Dengan :

RKR adalah rata-rata kuadrat regresi

RKE adalah rata-rata kuadrat *error*

Daerah kritis yang digunakan adalah H_0 ditolak jika $F > F_{(\alpha, p, n-(p+1))}$ atau nilai (Sig) < taraf signifikansi (α)

Pengujian Parameter Secara Parsial

Hipotesis pengujian parameter secara parsial adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_k = 0$$

$$H_1 : \beta_k \neq 0, \text{ untuk } k = 1, 2, \dots, p$$

Statistik Uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{b_k}{s(b_k)} \quad (5)$$

Dengan :

b_k adalah nilai taksiran parameter β_k .

$s(b_k)$ adalah standar deviasi nilai taksiran parameter β_k .

Daerah kritis yang digunakan adalah H_0 ditolak jika $t > t_{(\frac{\alpha}{2}, n-(p+1))}$ atau $t < -t_{(\frac{\alpha}{2}, n-(p+1))}$ atau nilai (Sig) < taraf signifikansi (α).

Metode Backward

Metode backward bekerja dengan mengeluarkan satu per satu variabel bebas yang tidak signifikan dan dilakukan terus menerus sampai tidak ada variabel bebas yang tidak

signifikan, langkah-langkah metode backward adalah sebagai berikut :

1. Membuat model dengan meregresikan variabel respon Y dengan semua variabel prediktor.
2. Mengeluarkan satu persatu variabel bebas yang tidak signifikan dengan cara mengeluarkan variabel yang memiliki nilai Sig. terbesar, sehingga diperoleh model yang hanya melibatkan variabel yang signifikan

Metodologi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Maluku dan BPS Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku. Pada penelitian ini yang dijadikan unit observasi adalah kabupaten/kota di Provinsi Maluku. Variabel yang digunakan meliputi Persentase penduduk miskin tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku (Y), Persentase rumah tangga (rt) yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar (X₁), Persentase rt yang sumber penerangan utama bukan listrik (X₂), Persentase rt yang bahan bakar untuk memasaknya dari kayu (X₃), Persentase rt yang menggunakan sumber air minum bersih (X₄), Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang buta huruf (X₅), Persentase penduduk berumur 7 – 24 tahun yang tidak/belum pernah sekolah (X₆), Persentase penduduk berumur 7 – 24 tahun yang tidak sekolah lagi (X₇), Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (X₈) dan Persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tiap Kab/Kota (X₉)

Hasil dan Pembahasan

Provinsi Maluku terdiri atas 9 Kabupaten dan 2 Kota. Walaupun dilimpahi dengan potensi sumber daya alam, kemiskinan di Maluku masih tercatat tertinggi di Indonesia. Berikut data kemiskinan di Provinsi Maluku Maret 2012 - Maret 2017 (BPS, 2017) :



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin di Maluku

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa selama periode Maret 2012 sampai dengan Maret 2017, persentase penduduk miskin di Provinsi Maluku turun sebesar 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa selama 5 tahun persentase penduduk miskin hanya berkurang sebesar 3,33%, sehingga harus

menjadi perhatian khusus pemerintah daerah. Untuk kemiskinan tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku disajikan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin Tiap Kab/Kota di Maluku

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa Kab/Kota yang memiliki persentase penduduk miskin tertinggi di Provinsi Maluku yaitu Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) dengan persentase penduduk miskin sebesar 31,01%, sedangkan Kab/Kota yang memiliki persentase penduduk miskin terendah yaitu Kota Ambon dengan persentase penduduk miskin sebesar 4,64%, dengan rata-rata persentase penduduk miskin tiap Kab/Kota di Maluku yaitu 22,71%

Model Kemiskinan di Provinsi Maluku

Hasil survei yang dilakukan oleh BPS Maret 2017 menunjukkan bahwa provinsi Maluku berada pada peringkat ke-4 provinsi termiskin di Indonesia. Untuk itu dalam penelitian ini akan dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Maluku, sehingga didapatkan suatu model kemiskinan yang dapat digunakan untuk menurunkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Maluku. Metode Backward akan digunakan untuk mendapatkan suatu model yang melibatkan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Maluku. Langkah pertama yaitu memodelkan persentase penduduk miskin dengan melibatkan semua variabel bebas yang digunakan. Hasil yang diperoleh terdapat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dibentuk model awal persentase penduduk miskin di provinsi Maluku sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 137,257 + 0,221X_1 - 0,266X_2 + 0,090X_3 - 0,073X_4 - 0,337X_5 - 11,039X_6 + 1,888X_7 - 3,633X_8 - 1,775X_9$$

Tabel 1.
Koefisien Regresi Berganda Dengan 9 Variabel Bebas

Mo- del	Vari- abel	Unstandardized Coef		Standar -dized Coef Beta	Sig
		B	Std. Error		
	(Con- stant)	137,257	133,613		0,491
1	X ₁	0,221	1,327	0,486	0,895
	X ₂	-0,266	0,885	-0,484	0,814
	X ₃	0,090	0,898	0,309	0,936
	X ₄	-0,073	2,346	-0,118	0,980
	X ₅	-0,337	8,751	-0,077	0,976
	X ₆	-11,039	8,751	-0,077	0,976
	X ₇	1,888	5,398	0,499	0,786
	X ₈	-3,633	2,563	-2,085	0,391
	X ₉	-1,775	1,357	-1,653	0,416

Selanjutnya akan diuji keberartian dari model regresi yang diperoleh. Hasilnya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Variansi Y Dengan 9 Variabel Bebas

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Regression	522,629	9	58,070	0,461
Residual	23,633	1	23,633	
Total	546,262	10		

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai Sig. yang diperoleh adalah 0,461. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka hasil yang diperoleh adalah variabel X₁ sampai dengan X₉ secara serentak tidak berpengaruh terhadap Y atau dengan kata lain model tidak signifikan. Untuk itu digunakan metode backward untuk mengeliminasi variabel-variabel yang tidak signifikan. Hasil yang diperoleh adalah pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 3, terlihat bahwa variabel yang pertama kali keluar dari model yaitu persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih (X₄) karena memiliki nilai Sig. terbesar. selanjutnya berturut-turut variabel yang keluar dari model yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang buta huruf (X₅), persentase rumah tangga yang tidak punya fasilitas tempat buang air besar atau bersifat umum (X₁), persentase rumah tangga yang sumber penerangan utama bukan listrik (X₂). Sehingga pada model yang terakhir (Model 5) terlihat bahwa variabel bebas yang ada dalam model yaitu persentase rt yang bahan bakar untuk memasaknya dari kayu (X₃), persentase penduduk berumur 7 – 24 tahun yang tidak/belum pernah sekolah (X₆), persentase penduduk berumur 7 – 24 tahun yang tidak sekolah lagi (X₇), persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (X₈) dan persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tiap Kab/Kota (X₉)

Tabel 3.
Koefisien Regresi Berganda Dengan Metode Backward

Mo- del	Vari- abel	Unstandardized Coef		Standar -dized Coef Beta	Sig
		B	Std. Error		
	(Con- stant)	134,246	64,786		0,174
2	X ₁	0,255	0,533	0,561	0,680
	X ₂	-0,286	0,420	-0,520	0,566
	X ₃	0,116	0,209	0,399	0,633
	X ₅	-0,554	3,704	-0,126	0,895
	X ₆	-11,102	5,091	-0,615	0,161
	X ₇	1,750	2,125	0,462	0,497
	X ₈	-3,609	1,727	-2,072	0,172
	X ₉	-1,785	0,930	-1,662	0,195
	3	(Con- stant)	134,635	53,134	
	X ₁	0,184	0,202	0,405	0,430
	X ₂	-0,241	0,239	-0,438	0,388
	X ₃	0,139	0,119	0,476	0,327
	X ₆	-11,316	4,011	-0,627	0,067
	X ₇	2,025	0,872	0,535	0,013
	X ₈	-3,606	1,418	-2,070	0,084
	X ₉	-1,884	0,537	-1,755	0,039
4	(Con- stant)	99,618	35,837		0,050
	X ₂	-0,067	0,141	-0,123	0,657
	X ₃	0,230	0,063	0,788	0,022
	X ₆	-8,785	2,826	-0,487	0,036
	X ₇	1,987	0,852	0,525	0,080
	X ₈	-2,528	0,760	-1,451	0,029
	X ₉	-1,547	0,380	-1,440	0,015
5	(Con- stant)	99,227	32,950		0,030
	X ₃	0,215	0,050	0,737	0,008
	X ₆	8,319	2,440	0,461	0,019
	X ₇	1,703	0,561	0,450	0,029
	X ₈	2,378	0,638	1,365	0,014
	X ₉	-1,482	0,326	-1,380	0,006

Uji Serentak

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji analisis variansi untuk model 5 adalah pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Variansi Y Dengan X₃, X₆, X₇, X₈, X₉

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Regression	513,993	5	102,799	0,004
Residual	32,268	5	6,454	
Total	546,262	10		

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa nilai Sig sebesar 0,004 kurang dari 0,05, maka H₀ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel X₃, X₆, X₇, X₈, X₉ berpengaruh terhadap variabel persentase penduduk miskin di provinsi Maluku.

Uji Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa nilai Sig untuk variabel X₃, X₆, X₇, X₈, X₉ pada model 5 kurang 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persentase rt yang bahan bakar untuk memasaknya dari kayu (X₃), persentase penduduk berumur 7 – 24 tahun yang tidak/belum pernah sekolah (X₆), persentase penduduk berumur 7 – 24 tahun yang tidak sekolah lagi (X₇), persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (X₈) dan persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tiap Kab/Kota (X₉) berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di provinsi Maluku. Sehingga model kemiskinan di provinsi Maluku yang dihasilkan adalah :

$$\hat{Y} = 99,227 + 0,215X_3 + 8,319X_6 + 1,703X_7 + 2,378X_8 - 1,482X_9$$

Uji Kenormalan Residual

Uji normalitas dalam regresi kuadrat terkecil merupakan salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi kenormalan residual yaitu dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Shapiro-Wilk Untuk Kenormalan Residual

	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,927	11	0,380

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa nilai Sig. dari uji Shapiro-Wilk lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal

Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi oleh model regresi kuadrat terkecil adalah residualnya harus bersifat bebas untuk setiap observasi. Untuk memeriksa suatu model memenuhi asumsi ini dapat menggunakan uji Run Test. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Run Test Untuk Autokorelasi Residual

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,04531
Total Cases	11
Number of Runs	9
Z	1,312
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,189

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Asumsi yang harus dipenuhi oleh suatu model kuadrat terkecil adalah memiliki variansi error yang konstan/tetap, yang lebih dikenal dengan istilah homoskedastis. Dengan demikian, apabila terjadi kasus heteroskedastisitas dalam sebuah model maka estimator yang diperoleh bukan merupakan estimator terbaik. Untuk mendeksi adanya heteroskedastisitas akan digunakan uji Glejser. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Uji Glejser Untuk Deteksi Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	0,806	0,457
X ₃	-0,958	0,382
X ₆	-0,549	0,607
X ₇	-0,522	0,624
X ₈	-0,569	0,594
X ₉	-0,458	0,666

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa nilai Sig. dari semua variabel bebas lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi residual, sehingga tidak terdapat kasus heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas didasarkan atas asumsi bahwa model regresi tidak mengandung hubungan dependensi linier antara variabel bebas. Dengan demikian, jika sebuah model terjadi korelasi yang kuat diantara variabel bebas, maka model tersebut muncul masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model dapat digunakan nilai *Variance Inflation factor* (VIF). Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai VIF Untuk Deteksi Multikolinearitas

Variabel	VIF
X ₃	2,509
X ₆	1,549
X ₇	1,857
X ₈	1,337
X ₉	7,826

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa nilai VIF semua variabel kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menyatakan proporsi keragaman pada variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya. Berdasarkan hasil perhitungan untuk model 5 maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,941. Hal ini menunjukkan bahwa variasi persentase penduduk miskin di provinsi Maluku dipengaruhi oleh variabel persentase rt yang bahan bakar untuk memasaknya dari kayu (X₃), persentase penduduk berumur 7 – 24 tahun yang tidak/belum pernah

sekolah (X_6), persentase penduduk berumur 7 – 24 tahun yang tidak sekolah lagi (X_7), persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (X_8) dan persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tiap Kab/Kota (X_9) sebesar 94,1%, sedangkan sisanya 5,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diketahui.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka disimpulkan:

1. Model kemiskinan di provinsi Maluku yang dihasilkan adalah :

$$\hat{Y} = 99,227 + 0,215X_3 + 8,319X_6 + 1,703X_7 + 2,378X_8 - 1,482X_9$$

2. Factor-faktor yang mempengaruhi persentase penduduk miskin di provinsi Maluku adalah persentase rt yang bahan bakar untuk memasaknya dari kayu (X_3), persentase penduduk berumur 7 – 24 tahun yang tidak/belum pernah sekolah (X_6), persentase penduduk berumur 7 – 24 tahun yang tidak sekolah lagi (X_7), persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (X_8) dan persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Daftar Pustaka

- Atmaja, Lukas Setia. 2009. *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. CV. Andi Offset: Yogyakarta
- BPS Provinsi Maluku. 2017. Profil Kemiskinan di Maluku Tahun 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku: Ambon
- Damanhuri, E. 1995. *Statistika*. FTSP-ITB: Bandung
- Draper, N.R & Smith, H. 1998. *Applied Regression Analysis, Third Edition*. John Wiley & Sons: Canada
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga: Jakarta
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta
- Kutner, M.H, C.J. Nachtsheim, dan J. Neter. 2004. *Applied Linear Regression Models*, 4th ed. McGraw-Hill Companies, Inc: New York

- Nawari. 2010. *Analisis Regresi dengan Ms Excel 2007 dan SPSS 17*. PT.Elex Media Komputindo: Jakarta
- Sembiring, R.K. 2003. *Analisis Regresi*. Edisi Kedua. ITB Bandung: Bandung
- Sudjana, Prof. Dr. 2005. *Metode Statistika*. PT. Tarsito: Bandung
- Sudjana, Prof. Dr. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. PT. Tarsito: Bandung
- Sugiyono, Prof. Dr. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. CV. Alfabeta: Bandung
- Supratno, J. 2000. *Statistika: Teori dan Aplikasi*. Erlangga: Jakarta
- Walpole, Ronald E. 1995. *Pengantar Statistika*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta